

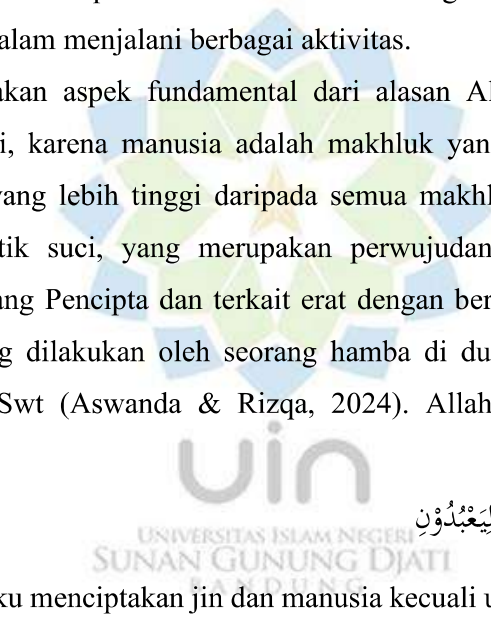
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Disiplin dapat dipahami sebagai keadaan yang terbentuk melalui proses pembiasaan dan latihan yang berkesinambungan, sehingga dapat berkembang menjadi pola perilaku yang mencerminkan kepatuhan, ketertiban, ketaatan, serta kesetiaan. Seluruh sikap tersebut dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab guna membentuk pribadi yang utuh dan berkarakter (Rohman, 2018). Maka disiplin adalah kebiasaan diri yang dilatih terus-menerus sehingga dapat melahirkan perilaku taat, patuh, tertib, dan bertanggung jawab. Sikap ini bisa membantu seseorang menjadi pribadi yang lebih teratur dan matang dalam menjalani berbagai aktivitas.

Ibadah merupakan aspek fundamental dari alasan Allah SWT menciptakan manusia di bumi ini, karena manusia adalah makhluk yang paling sempurna dan memiliki martabat yang lebih tinggi daripada semua makhluk lainnya. Melakukan ibadah adalah praktik suci, yang merupakan perwujudan nyata dari komitmen seseorang kepada Sang Pencipta dan terkait erat dengan berbagai aspek kehidupan. Setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang hamba di dunia ini bertujuan untuk memuliakan Allah Swt (Aswanda & Rizqa, 2024). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:


وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku (Q.S. Adz-Zāriyāt [51]:56). Dengan demikian, ibadah merupakan wujud ketaatan dan kepatuhan seorang hamba kepada Allah Swt yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur serta pengabdian kepada Sang Pencipta.

Disiplin ibadah berarti ketaatan dan kepatuhan terhadap ketentuan agama sebagai wujud pengabdian kepada Allah Swt. Secara lebih rinci, disiplin dalam beribadah mencakup tiga aspek utama, yaitu tanggung jawab dalam melaksanakan ibadah, ketaatan terhadap tata cara pelaksanaannya, serta ketepatan waktu dalam menjalankannya. Rasa tanggung jawab dalam beribadah diwujudkan melalui kesediaan menunaikan kewajiban agama, sedangkan kepatuhan terhadap aturan pelaksanaan ibadah mencerminkan kesempurnaan dalam beribadah (Anugrah &

Shobahiyah, 2024). Dengan demikian, kedisiplinan ibadah merupakan bentuk ketaatan seorang muslim kepada Allah Swt berdasarkan ajaran Islam. Dalam konteks serupa, disiplin dalam ibadah juga dapat dilihat melalui tanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas, ketaatan pada prosedur yang berlaku, dan ketepatan waktu dalam memberikan ibadah. Artinya, melaksanakan ibadah dengan penuh tanggung jawab berarti siap memenuhi kewajiban, sedangkan menaati tata tertib ibadah berarti melaksanakannya sesuai dengan ketentuan dan kadar yang telah ditetapkan oleh agama.

Pesantren Persis 27 Situ Aksan Kota Bandung merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki program pembinaan intensif bagi para santrinya. Salah satu kegiatan yang dikembangkan adalah SABAQA, yaitu program bulanan pembinaan adab dan peningkatan kualitas interaksi santri dengan Al-Qur'an melalui kegiatan kajian al-qur'an dan adab serta qiyamul lail satu juz dini hari. Mestinya program ini mampu menumbuhkan kedisiplinan dalam beribadah. Namun, pada kenyataannya berdasarkan hasil observasi awal terhadap salah satu muaddibahnya (guru pembimbing), Masih terdapat sebagian santri mu'allimin yang belum menunjukkan kedisiplinan yang baik dalam melaksanakan pendidikan adabnya, terutama dalam ibadah harian shalat dan shaum sunnah. Pada pelaksanaan shalat wajib berjamaah, masih terdapat santri yang datang terlambat atau belum melaksanakannya secara teratur. Ibadah tahajud juga belum dikerjakan secara konsisten karena sering terlewat akibat kesiangn. Shalat dhuha dan shalat rawatib pun belum menjadi kebiasaan rutin, demikian pula shalat tahiyyatul masjid dan syukrul wudhu yang masih sering terabaikan. Selain itu, pelaksanaan puasa sunnah juga belum dilakukan secara teratur. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah harian masih memerlukan penguatan agar dapat menjadi bagian dari rutinitas dan kesadaran diri santri.

Fenomena ini menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan antara idealnya pelaksanaan ibadah yang diharapkan dengan praktik ibadah santri dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan SABAQA menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kedisiplinan beribadah melalui pendekatan pembiasaan dan penguatan nilai-nilai adab serta al-qur'an. Sebagaimana pendapat (Harni & Tarjiah, 2018) pembentukan sikap disiplin berdasarkan teori behaviorisme yang dikemukakan oleh B. F. Skinner Perilaku dapat diatur melalui *operant conditioning*, yang melibatkan penguatan baik positif maupun negatif. Dalam konteks ini, semua jenis perilaku yang ditunjukkan oleh santri,

baik yang positif maupun negatif dalam menunjukkan sikap disiplin, perlu segera mendapatkan penguatan. Penguatan tersebut bisa bersifat positif ataupun negatif.

Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya ilmiah untuk mengkaji secara lebih mendalam hubungan antara aktivitas mengikuti kegiatan SABAQA dengan tingkat kedisiplinan beribadah mereka. Analisis tersebut penting untuk mengetahui apakah keterlibatan santri mengikuti kegiatan SABAQA ada hubungannya dengan kedisiplinan beribadah, ataukah dibutuhkan strategi pembinaan tambahan agar program ini lebih efektif. Kajian ini juga relevan dalam konteks pendidikan Islam modern, di mana pembinaan keagamaan harus mampu menjawab tantangan perubahan sosial dan perkembangan karakter generasi muda.

Sebagai langkah awal untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, guna mengetahui sejauh mana hubungan antara aktivitas santri dalam kegiatan SABAQA dengan kedisiplinan beribadah. Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan dasar pertimbangan bagi pihak pesantren untuk mengevaluasi efektivitas program SABAQA agar tujuan pembentukan santri yang beradab, disiplin, dan religius dapat tercapai secara optimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas aktivitas santri mu'allimin mengikuti kegiatan SABAQA di Pesantren Persis 27 Situ Aksan Kota Bandung?
2. Bagaimana realitas tingkat kedisiplinan beribadah santri mu'allimin di Pesantren Persis 27 Situ Aksan Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas santri mu'allimin mengikuti kegiatan SABAQA dengan kedisiplinan ibadah mereka di Pesantren Persis 27 Situ Aksan Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Realitas aktivitas santri mu'allimin mengikuti kegiatan SABAQA di Pesantren Persis 27 Situ Aksan Kota Bandung.

2. Realitas tingkat kedisiplinan beribadah santri mu'allimin mengikuti kegiatan SABAQA di Pesantren Persis 27 Situ Aksan Kota Bandung.
3. Hubungan antara aktivitas santri mu'allimin mengikuti kegiatan SABAQA dengan kedisiplinan beribadah di Pesantren Persis 27 Situ Aksan Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan pernyataan masalah dan tujuan penelitian yang disebutkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan manfaat bagi para akademisi dan organisasi terkait baik secara teoritis maupun praktis..

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dalam bidang pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius dan kedisiplinan beribadah melalui kegiatan pembinaan santri. Penelitian ini juga dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai hubungan antara aktivitas keagamaan dengan perilaku disiplin ibadah, yang selama ini masih terbatas pada konteks kegiatan pembelajaran formal. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkuat landasan teori tentang efektivitas pendekatan pembinaan berbasis adab dan Al-Qur'an dalam menumbuhkan kesadaran spiritual serta membentuk kebiasaan beribadah yang konsisten di kalangan santri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Pesantren

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi pihak Pesantren Persis 27 Situ Aksan Kota Bandung dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan program SABAQA. Hasil penelitian diharapkan mampu membantu pesantren dalam merancang strategi pembinaan yang lebih optimal untuk menumbuhkan kedisiplinan beribadah santri melalui pendekatan yang terukur dan berbasis data empiris.

b. Bagi Asatidz/ah dan Muaddib/ah

Bagi Asatidz/ah dan Muaddib/ah, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai pentingnya keterlibatan aktif santri dalam kegiatan keagamaan sebagai sarana pembentukan karakter dan kedisiplinan spiritual.

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam penyusunan metode pembinaan yang lebih kreatif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan santri masa kini.

c. Bagi Santri

Bagi santri, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan kesadaran untuk lebih aktif dalam kegiatan SABAQA, menumbuhkan kedisiplinan beribadah, serta membentuk karakter religius yang kuat dan berakhlak mulia. Penelitian ini juga berfungsi sebagai bahan refleksi bagi santri dalam membiasakan perilaku positif secara konsisten untuk meningkatkan kualitas spiritual dan moral.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan landasan empiris untuk penelitian lanjutan terkait aktivitas keagamaan, pembinaan karakter, dan peningkatan kedisiplinan ibadah di lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini juga membuka peluang pengembangan kajian pendidikan karakter Islami berbasis kegiatan religius di pesantren.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengenai dua variabel yaitu aktivitas mengikuti kegiatan SABAQA dan kedisiplinan beribadah mereka. Pertama, Aktivitas mengikuti kegiatan SABAQA. Kegiatan SABAQA merupakan salah satu bentuk pembinaan karakter religius santri melalui pendekatan spiritual dan moral berbasis adab serta interaksi langsung dengan Al-Qur'an. Dalam perspektif peneliti, kegiatan ini memiliki nilai strategis dalam menanamkan kesadaran keagamaan melalui pengalaman langsung seperti kajian adab dan qiyamul lail satu juz dini hari. Indikatornya: (1) Mengikuti kajian materi al-qur'an dan adab yaitu, partisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, memahami isi materi kajian adab (2) Qiyamul lail satu juz dini hari yaitu keterlibatan dalam shalat tahajud satu juz beserta menghafal dan membaca Al-Qur'annya dan mengerjakan ibadah shalat dengan ikhlas.

Kedua, Kedisiplinan beribadah santri. Disiplin beribadah merupakan bentuk *self control* yang terwujud dari kesadaran moral dan spiritual seseorang terhadap kewajibannya kepada Allah Swt. kedisiplinan beribadah mencerminkan tingkat konsistensi santri dalam melaksanakan ibadah wajib dan sunnah sesuai ketentuan

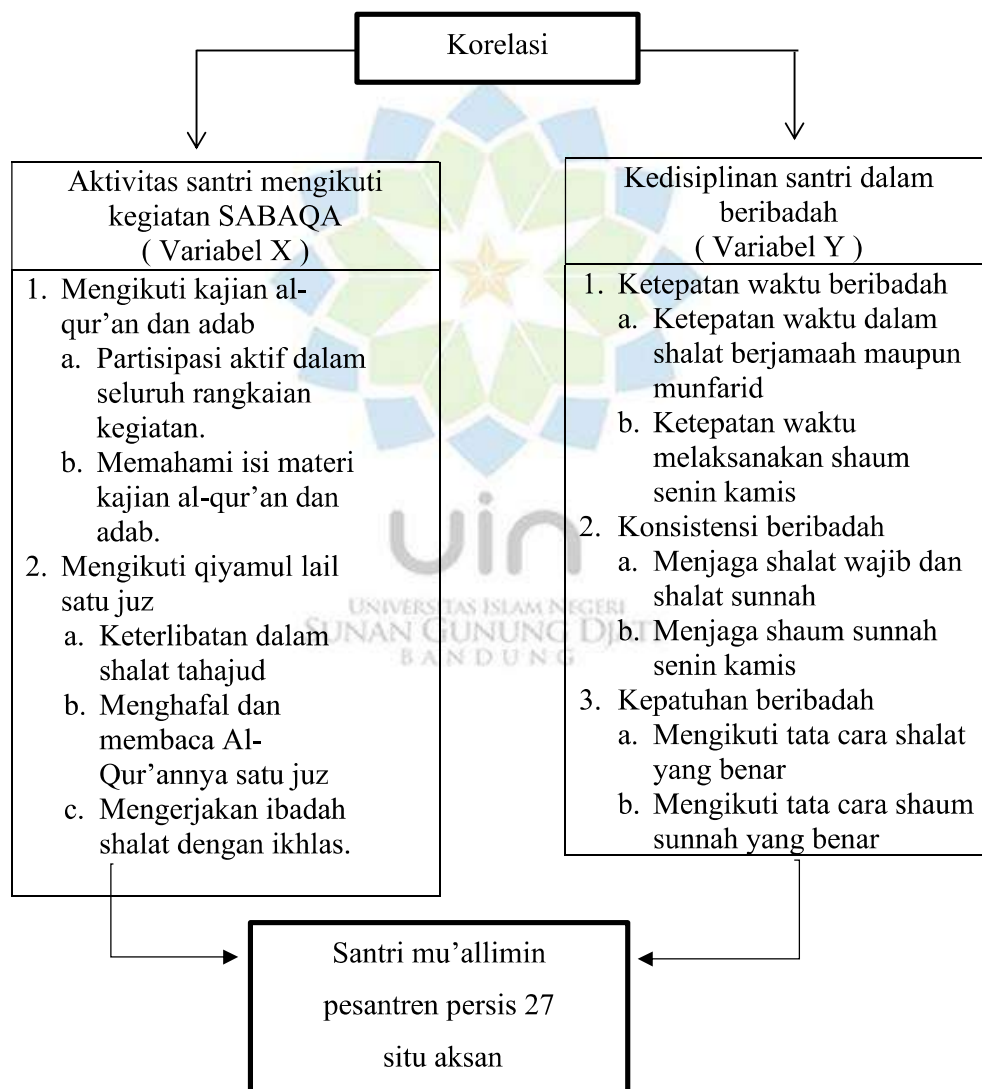
syariat Islam. Kedisiplinan ibadah tidak hanya diukur dari kepatuhan menjalankan ibadah wajib seperti shalat lima waktu, tetapi juga kesungguhan dalam menjalankan ibadah sunnah seperti shalat rawatib, dluha, tahajud, serta membaca Al-Qur'an. Indikatornya: (1) ketepatan waktu dalam menjalankan ibadah, yaitu ketepatan waktu dalam shalat wajib dan shalat sunnah baik secara berjamaah maupun munfarid dan melaksanakan shaum sunnah senin kamis (2) konsistensi dalam melaksanakan ibadah, yaitu menjaga shalat wajib, shalat sunnah tahajud, dhuha rawatib, shalat tahiyatul-masjid, syukrul-wudlu dan shaum sunnah (3) kepatuhan beribadah, yaitu ketaatan terhadap aturan ibadah dengan mengikuti tata cara shalat dan shaum yang benar.

Ketiga, hubungan keduanya bahwa variabel aktivitas mengikuti kegiatan SABAQA yang salah satu indikatornya adalah mengikuti kajian adab dapat dihubungkan dengan variabel kedisiplinan beribadah. Sebagaimana teori behaviorisme yang dikemukakan oleh B.F. Skinner (Zaini, 2014) yaitu teori yang berlandaskan pada *operant conditioning* menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk melalui penguatan positif dan negatif yang dilakukan secara konsisten. Artinya, semakin sering santri mengikuti kegiatan SABAQA dengan penguatan berupa penghargaan dan keteladanan, maka semakin besar kemungkinan terbentuknya perilaku disiplin dalam beribadah.

Kegiatan SABAQA dapat dikaitkan dengan teori pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara pembinaan spiritual (*taqarrub ilallah*) dan pembentukan akhlak. Menurut Al-Ghazali (Kholik, 2021) pembinaan akhlak dan ibadah harus dilakukan melalui latihan yang berulang agar menjadi kebiasaan dalam jiwa seseorang. Oleh karena itu, kegiatan seperti SABAQA berperan sebagai wahana pembentukan *habit religius* santri. Ketika aktivitas ini dilakukan secara rutin, maka nilai-nilai ibadah tidak hanya menjadi ritual, tetapi menjadi bagian dari karakter diri. Aktivitas santri yang terlibat dalam kegiatan SABAQA dengan penuh kesadaran diharapkan mampu menumbuhkan sikap tanggung jawab, keikhlasan, dan keistiqamahan dalam menjalankan ibadah harian. Hal ini menjadi dasar teoritis bahwa peningkatan kualitas aktivitas keagamaan akan berpengaruh positif terhadap perilaku kedisiplinan ibadah.

Aktivitas santri dalam kegiatan SABAQA berdasarkan uraian teori di atas memiliki hubungan pada tingkat tertentu dengan tingkat kedisiplinan beribadah.

Kegiatan SABAQA tidak hanya menekankan pada aspek kognitif tentang nilai-nilai adab dan Al-Qur'an, tetapi juga membentuk pengalaman religius yang mendalam. Dari perspektif peneliti, hubungan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan psikologi pendidikan Islam, bahwa pembiasaan perilaku ibadah melalui program terstruktur dapat membentuk karakter disiplin spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk membuktikan secara empiris apakah kegiatan SABAQA merupakan media efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan beribadah di kalangan santri pesantren modern?. Uraian diatas secara ringkas dapat disimak pada skema berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi awal atau respons sementara terhadap pertanyaan yang diajukan dalam penelitian atau definisi masalah, yang validitasnya memerlukan konfirmasi melalui pengumpulan dan pemeriksaan data (Zaki & Saiman, 2021). Jadi hipotesis merupakan jawaban sementara yang bersifat dugaan terhadap rumusan masalah penelitian, sebab jawaban tersebut disusun berdasarkan teori yang relevan dan penalaran logis, namun belum didukung oleh fakta empiris. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, rumusan hipotesis penelitian ini adalah *semakin tinggi aktivitas santri mengikuti kegiatan SABAQA maka semakin tinggi pula kedisiplinan beribadah mereka di pesantren persis 27 situ aksan Kota Bandung*. Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

H1: Terdapat hubungan positif signifikan antara aktivitas mengikuti SABAQA dengan kedisiplinan beribadah

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menelaah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema kajian, kemudian diringkas untuk memperlihatkan relevansi, persamaan, dan perbedaannya, sehingga penelitian ini memiliki dasar teoritis yang lebih jelas dan terarah.

1. Penelitian oleh Moh. Anik Mustofa (2018), skripsi berjudul Implementasi Pembelajaran Ekstrakurikuler Kesemapaan di SMK N 2 Jember dalam Membentuk Disiplin Ibadah Mahdhah Siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menemukan bahwa kegiatan kesemapaan melalui latihan fisik dan pembiasaan baris-berbaris dapat membantu membentuk disiplin ibadah siswa, meskipun penelitian tersebut hanya menggambarkan proses pelaksanaan tanpa mengukur hubungan antar variabel. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada Aktivitas Mengikuti Kegiatan SABAQA dan Hubungannya dengan Kedisiplinan Beribadah pendekatan dengan kuantitatif korelasional, untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara keterlibatan santri dalam kegiatan SABAQA dengan tingkat kedisiplinan ibadah mereka. Dengan demikian, persamaannya terletak pada fokus pembinaan kedisiplinan ibadah, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek, bentuk kegiatan, dan metode penelitian yang digunakan.

2. Penelitian oleh Ahmad Tajul Arifin (2020), skripsi berjudul Pengaruh Keaktifan Mengikuti Ekstrakurikuler Seksi Kerohanian Islam (Ski) Terhadap Disiplin Ibadah Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) Salatiga Masa Jabatan 2019/2020. Pengaruh keaktifan mengikuti ekstrakurikuler SKI terhadap disiplin ibadah siswa, dan menunjukkan bahwa semakin aktif siswa dalam kegiatan SKI, maka semakin baik kedisiplinan ibadahnya, karena kegiatan tersebut membangun pembiasaan dan motivasi ibadah melalui kajian dan pembinaan keagamaan. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada aktivitas mengikuti kegiatan SABAQA dan hubungannya dengan kedisiplinan beribadah santri, dengan penekanan pada kajian adab dan qiyamul lail satu juz sebagai bentuk pembinaan spiritual pesantren. Persamaan kedua penelitian terletak pada sama-sama mengkaji hubungan aktivitas keagamaan dengan kedisiplinan ibadah. Perbedaannya terletak pada jenis kegiatan yang diteliti, lingkungan lembaga, dan metode analisis, di mana penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional kuantitatif untuk mengukur hubungan kedua variabel secara statistik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Aghna Fais (2023), skripsi berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Siswa di MTsN 6 Kediri, menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik, motivator, teladan, pembina, dan evaluator agar menumbuhkan kedisiplinan ibadah shalat siswa melalui keteladanan, pembiasaan, serta pemberian motivasi dan hukuman. Adapun dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan dalam fokus pada peningkatan kedisiplinan ibadah, namun berbeda pada pendekatan dan objeknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode korelasional untuk menguji hubungan antara aktivitas keagamaan santri (kegiatan SABAQA) dengan tingkat kedisiplinan beribadah mereka. demikian, persamaannya terletak pada fokus kajian tentang pembinaan kedisiplinan ibadah, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian (siswa MTsN dengan. santri pesantren) dan metode penelitian (kualitatif dengan kuantitatif korelasional).
4. Penelitian Jihan Nafis (2023), skripsi berjudul Peran kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah siswa di ma ma'arif al - islah bungal ponorogo menyoroti peran guru PAI sebagai pembimbing,

motivator, dan teladan dalam membentuk kebiasaan ibadah melalui metode keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di sekolah formal. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk menganalisis hubungan antara aktivitas keagamaan santri (SABAQA) dengan kedisiplinan ibadah mereka. Keduanya memiliki persamaan dalam fokus kajian, yaitu peningkatan kedisiplinan ibadah melalui pembinaan keagamaan, namun berbeda pada pendekatan penelitian, konteks lembaga dan variabel utama yang dikaji (peran guru dengan aktivitas SABAQA).

5. Penelitian Mahsun (2018), skripsi berjudul Efektivitas Metode Pembiasaan terhadap Kedisiplinan Ibadah Siswa pada Kelas IV SD Muhammadiyah Donorejo Secang Magelang bertujuan mengetahui pengaruh metode pembiasaan terhadap kedisiplinan ibadah siswa penelitian ini menggunakan strategi kuantitatif dengan memanfaatkan teknik survei, yang melibatkan partisipan yang merupakan siswa sekolah dasar sebagai sampel, dan menghasilkan temuan bahwa metode pembiasaan berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan beribadah. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk mengkaji hubungan antara aktivitas santri dalam kegiatan SABAQA dengan tingkat kedisiplinan beribadah mereka. Keduanya memiliki persamaan pada fokus penelitian, yaitu sama-sama meneliti tentang kedisiplinan ibadah dan pembentukannya melalui kegiatan pembiasaan keagamaan. Namun, terdapat perbedaan pada konteks dan objek penelitian (siswa SD dengan santri pesantren) serta variabel utama yang dikaji (metode pembiasaan dengan aktivitas SABAQA).
6. Penelitian Rahmad Muliadi Saleh Daulay dan Fatkhur Rohman (2023), jurnal berjudul Keteladanan Guru Dalam Membentuk Kedisiplinan Beribadah Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru melalui pendampingan langsung dalam kegiatan keagamaan, seperti sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pembiasaan doa sebelum belajar, mampu meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa. Penelitian ini juga menemukan faktor pendukung berupa adanya tata tertib madrasah, sarana dan prasarana yang memadai, serta

kerja sama antara pendidik dan tenaga kependidikan, sementara faktor penghambatnya adalah rendahnya kesadaran siswa yang diatasi melalui kerja sama dengan orang tua. Persamaan yang ada dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan kedisiplinan beribadah, sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian, di mana penelitian sebelumnya bersifat kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk mengkaji hubungan antara keikutsertaan santri dalam kegiatan SABAQA dengan kedisiplinan beribadah.

7. Penelitian Anugrah dan Shobahiya (2024), jurnal berjudul Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Aktivitas Ibadah Di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan ibadah siswa dapat ditingkatkan melalui keteladanan guru dan kepala sekolah, pembiasaan ibadah seperti sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, penanaman akhlakul karimah, serta pemberian motivasi secara berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa aktivitas keagamaan yang dilakukan secara rutin mampu membentuk kebiasaan disiplin beribadah pada siswa. Persamaan yang ada dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan kedisiplinan beribadah melalui aktivitas keagamaan. Adapun perbedaannya, penelitian Anugrah dan Shobahiya menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk mendeskripsikan upaya sekolah, sedangkan penelitian ini menggunakan metodologi korelasional kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara aktivitas mengikuti kegiatan SABAQA dengan tingkat kedisiplinan beribadah santri Mu'allimin Pesantren Persis 27 Situ Aksan Kota Bandung.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Implementasi Pembelajaran Ekstrakurikuler Kesemaptan di SMK N 2 Jember dalam Membentuk Disiplin Ibadah Mahdhah Siswa	Pembahasan fokus pada pembinaan kedisiplinan ibadah	Perbedaannya terdapat pada objek, bentuk kegiatan, dan metode penelitian yang digunakan.	Penelitian ini menemukan bahwa kegiatan kesemaptan melalui latihan fisik dan pembiasaan baris-berbaris dapat membantu membentuk disiplin

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
				ibadah siswa,
2	Pengaruh Keaktifan Mengikuti Ekstrakurikuler Seksi Kerohanian Islam (SKI) Terhadap Disiplin Ibadah Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) Salatiga Masa Jabatan 2019/2020	Mengkaji hubungan aktivitas keagamaan dengan kedisiplinan ibadah	Perbedaannya terletak pada jenis kegiatan yang diteliti, lingkungan lembaga, dan metode analisis, di mana penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional kuantitatif untuk mengukur hubungan kedua variabel secara statistik	Pengaruh keaktifan mengikuti ekstrakurikuler SKI terhadap disiplin ibadah siswa, dan menunjukkan bahwa semakin aktif siswa dalam kegiatan SKI, maka semakin baik kedisiplinan ibadahnya, karena kegiatan tersebut membangun pembiasaan dan motivasi ibadah melalui kajian dan pembinaan keagamaan.
3	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Siswa di mtsn 6 Kediri	Persamaannya terletak pada fokus kajian tentang pembinaan kedisiplinan ibadah	Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian (siswa mtsn dengan. Santri pesantren) dan metode penelitian (kualitatif dengan kuantitatif korelasional).	Guru PAI berperan sebagai pendidik, motivator, teladan, pembina, dan evaluator agar menumbuhkan kedisiplinan ibadah shalat siswa melalui keteladanan, pembiasaan, serta pemberian motivasi dan hukuman
4	Peran kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah siswa di ma ma'arif al -ishlah bungkal ponorogo	Persamaan dalam fokus kajian, yaitu peningkatan kedisiplinan ibadah melalui pembinaan keagamaan	Pendekatan penelitian, konteks lembaga dan variabel utama yang dikaji (peran guru dengan aktivitas SABAQA).	Peran guru PAI sebagai pembimbing, motivator, dan teladan dalam membentuk kebiasaan ibadah melalui metode keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan
5	Efektivitas Metode	Meneliti	Perbedaan pada	Menghasilkan

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	Pembiasaan terhadap Kedisiplinan Ibadah Siswa pada Kelas IV SD Muhammadiyah Donorejo Secang Magelang	tentang kedisiplinan ibadah dan pembentukan nya melalui kegiatan pembiasaan keagamaan	konteks dan objek penelitian (siswa SD dengan santri pesantren) serta variabel utama yang dikaji (metode pembiasaan dengan aktivitas SABAQA).	temuan bahwa metode pembiasaan berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan beribadah
6	Keteladanan Guru Dalam Membentuk Kedisiplinan Beribadah Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan	Fokus pembahasan kedisiplinan beribadah	Perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian, di mana penelitian sebelumnya bersifat kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk mengkaji hubungan antara keikutsertaan santri dalam kegiatan SABAQA dengan kedisiplinan beribadah.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru melalui pendampingan langsung dalam kegiatan keagamaan, seperti sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pembiasaan doa sebelum belajar, mampu meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa. Penelitian ini juga menemukan faktor pendukung berupa adanya tata tertib madrasah, sarana dan prasarana yang memadai, serta kerja sama antara pendidik dan tenaga kependidikan, sementara faktor penghambatnya adalah rendahnya kesadaran siswa yang diatasi melalui kerja sama dengan orang tua
7	Upaya Meningkatkan	Fokus pembahasan	Menggunakan pendekatan	Hasil penelitian menunjukkan

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	Kedisiplinan Siswa Melalui Aktivitas Ibadah Di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta	kedisiplinan beribadah melalui aktivitas keagamaan.	kualitatif studi kasus untuk mendeskripsikan upaya sekolah, sedangkan penelitian ini menggunakan metodologi korelasional kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara aktivitas mengikuti kegiatan SABAQA dengan tingkat kedisiplinan beribadah santri Mu'allimin Pesantren Persis 27 Situ Aksan Kota Bandung.	bahwa kedisiplinan ibadah siswa dapat ditingkatkan melalui keteladanan guru dan kepala sekolah, pembiasaan ibadah seperti sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, penanaman akhlakul karimah, serta pemberian motivasi secara berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa aktivitas keagamaan yang dilakukan secara rutin mampu membentuk kebiasaan disiplin beribadah pada siswa.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu